

## PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM PADA UMKM DI KOTA KEDIRI (STUDI KASUS PADA UMKM MAKANAN DI KOTA KEDIRI)

Riski Masita<sup>1</sup>, Linawati<sup>2</sup>, Suhardi<sup>3</sup>

Akuntansi, FEB, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Achmad Dahlan No.76 Kediri

[Riskimasita73@gmail.com](mailto:Riskimasita73@gmail.com)<sup>1</sup>, [Linamolmas1@gmail.com](mailto:Linamolmas1@gmail.com)<sup>2</sup>, [Suhardi02697@gmail.com](mailto:Suhardi02697@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study was conducted to determine and analyze the application of financial reports based on SAK EMKM on MSMEs in the food sector in Kediri City. This study, the author uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The author uses primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study are interviews, questionnaires and documentation. The population is 2439 SMEs in the food sector in Kediri City. The sample was calculated using the slovin formula, obtained a minimum limit of 96 respondents. The questionnaire was distributed using a google form with a time limit of 2 weeks. MSMEs who participated in filling out the questionnaire were 101 respondents. This makes the researchers use 101 respondents who are quite representative of the minimum number samples of 96. The results this study show that the MSME actors in the food sector in Kediri City are still classified as micro business criteria. There are still many components the financial statements of MSME actors in the food sector in the city of Kediri that are not in accordance with SAK EMKM. This is evidenced by 55.8% of MSME actors only making notes on the entry and exit of cash. As for those who are in accordance with SAK EMKM by 10.5% and the rest have not recorded. It is suspected that there is an uneven distribution of socialization/training conducted by the government.*

**Keywords:** Financial Report, SAK EMKM and MSME

### Abstrak

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menganalisis penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM bidang makanan di Kota Kediri. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Populasi sebesar 2439 UMKM bidang makanan di Kota Kediri. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin, didapatkan batas minimal responden 96. Kuesioner disebar menggunakan google form dengan batasan waktu pengisian selama 2 minggu. UMKM yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yaitu 101 responden. Hal ini membuat peneliti menggunakan 101 responden yang sudah cukup mewakili dari jumlah minimal sampel 96. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri masih tergolong kriteria usaha mikro. Komponen laporan keuangan pelaku UMKM bidang makanan di kota Kediri masih banyak yang tidak sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dibuktikan terdapat 55,8% pelaku UMKM hanya membuat catatan keluar-masuknya kas. Adapun yang sudah sesuai dengan SAK EMKM sebesar 10,5% dan sisanya belum melakukan pencatatan. Diduga kurang meratanya sosialisasi/pelatihan yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Walaupun, pelaku UMKM masih belum mendesak dalam melakukan pencatatan keuangan akan tetapi UMKM perlu untuk diberdayakan oleh pihak terkait.*

**Key Words:** Laporan Keuangan, SAK EMKM dan UMKM

### PENDAHULUAN

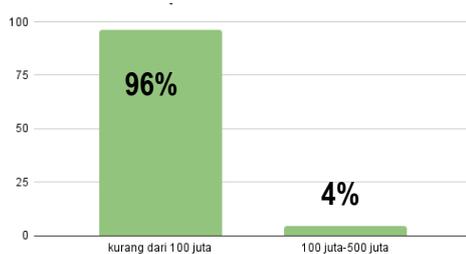
Laporan keuangan sangat penting pada suatu bisnis. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian sistematis berdasarkan *financial position* dan *financial performance* [1]. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang dapat menjalin komunikasi perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan [2]. Perusahaan berskala besar maupun kecil seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tentunya sudah menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang selanjutnya disingkat UMK-M adalah usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah [3]. Kriteria usaha mikro yaitu usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) bukan termasuk tanah dan bangunan. Usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) [4]. Praktik akuntansi pada UMKM di berbagai daerah umumnya terdapat banyak kelemahan. Kurangnya kemampuan dan pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka termasuk kendala yang dihadapi. Kurangnya kemampuan dan pemahaman UMKM disebabkan oleh

rendahnya pendidikan, menganggap pencatatan keuangan itu sulit serta kurangnya pemberdayaan dari pihak terkait. Hal tersebut membuat kebanyakan UMKM hanya mencatat pembukuan dengan sederhana dan tidak detail. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM merupakan standar keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM [5]. Standar ini ditujukan bagi pelaku usaha yang tidak atau belum mampu membuat laporan keuangan. SAK EMKM dibuat untuk mengatur transaksi yang umum dilakukan UMKM dengan berdasarkan pada pengukurannya murni menggunakan biaya historis. SAK EMKM dilengkapi dengan hal - hal yang bukan merupakan bagian dari SAK EMKM, yaitu Dasar Kesimpulan beserta contoh ilustratif. Adanya UMKM di Indonesia mempunyai dampak penting dalam perekonomian Indonesia. Misalnya pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 membuat banyak pihak merasakan dampak penurunan ekonomi secara luas. Diperlukan peran masyarakat dan pemerintah dalam pemulihan perekonomian setiap daerah di Indonesia. Hal tersebut juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Kediri. Pemerintah Kota Kediri sangat mendukung berkembangnya usaha-usaha baru seperti UMKM yang membantu pemerintah dalam mengatasi kemiskinan. Peran UMKM di Kota Kediri ini dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru bagi para pencari pekerja yang disaat pandemi seperti ini banyak buruh yang terkena dampak PHK. UMKM di Kota Kediri dapat meningkatkan perubahan baru pada tingkat perdagangan dengan memanfaatkan media online sebagai alat penjualan sehingga usaha mereka lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dukungan pemerintah dibuktikan oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (Dinas Koperasi, UMTK) Kota Kediri dengan memberikan bantuan dana modal kepada pelaku UMKM sebagai upaya peningkatan pengembangan usaha berupa dana bergilir dan bantuan modal 2,4 juta kepada UMKM yang terdampak adanya pandemi ini. Dinas Koperasi, UMTK Kota Kediri juga memberikan fasilitas pelatihan, pembinaan dan bantuan promosi kepada pelaku UMKM di Kota Kediri. Yakni dengan adanya pelatihan pembuatan kain tenun, demo memasak, seminar tentang pelatihan pemasaran melalui media masa baik *instagram*, *whatsapp*, *facebook* dan *marketplace* yang sedang trend saat ini. Dengan demikian pelaku UMKM dapat menerapkan dalam pengembangan usaha mereka (Dinas Koperasi, UMTK Kota Kediri berdasarkan hasil wawancara, 2021). Adapun hasil wawancara bersama pihak Dinas Koperasi, UMTK Kota Kediri (2021) selama ini dinas masih belum dapat memantau penerapan laporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM makanan di Kota Kediri. Namun, pihak Dinas Koperasi, UMTK Kota Kediri sudah pernah melakukan pelatihan tentang pencatatan laporan keuangan. Hal tersebut membuat kekhawatiran penulis terkait dengan penerapan dalam penyajian laporan keuangan UMKM makanan di Kota Kediri. Didukung pula banyaknya peneliti yang menyatakan terdapat UMKM yang masih belum memahami penyajian laporan keuangan. Ditinjau dari penelitian terdahulu yakni dalam penelitian berjudul Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM UD Sari Bunga. Hasil penelitian menyatakan pemilik UD Sari Bunga belum mengerti tentang SAK EMKM karena kurangnya pemahaman pemilik sehingga pencatatan yang dilakukan sesuai dengan pemahaman pemilik saja [6]. Dalam penelitian berjudul Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Kampung Kue di Rungkut Surabaya. Hasil penelitian menyatakan pelaku UMKM hanya menggunakan pembukuan atau catatan sederhana untuk mencatat keuangan usaha. UMKM juga jarang melakukan pencatatan secara rutin sehingga pencatatannya serta bukti transaksi yang dimiliki tidak lengkap. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman pemilik atas pencatatan laporan keuangan yang berlaku [7]. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam menyatakan bahwa siklus akuntansi yang sesuai standar belum dilaksanakan oleh UMKM, yakni belum adanya pencatatan laporan keuangan SAK EMKM, laporan keuangan yang dibuat hanya laporan kegiatan yang dianggap sebagai laporan keuangan [8]. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian mengenai bagaimana penerapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM) pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota kediri khususnya pada bidang makanan masih relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kediri pada bidang makanan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu banyaknya pelaku UMKM yang masih belum melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku maka peneliti memilih pada bidang makanan. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk bergaya hidup minimalis, perkembangan sektor makanan yang banyak diminati dan cepat berkembang membuat pelaku UMKM sekarang ini banyak yang memilih membuka usaha pada sektor makanan.

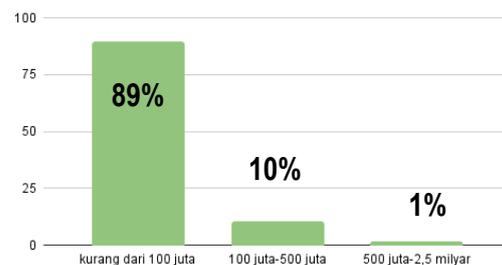
## METODE

Penulisan penelitian ini memakai pendekatan *qualitative* berdasarkan jenis penelitian *descriptive*. Sumber data yang dipakai peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di kantor Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Kediri untuk melakukan wawancara dan dokumentasi sedangkan pada UMKM bidang Makanan di Kota Kediri dilakukan penyebaran kuesioner. Populasi sebesar 2439 UMKM bidang makanan di Kota Kediri. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin, didapatkan batas minimal responden 96. Kuesioner disebar menggunakan *google form* dengan batasan waktu pengisian selama 2 minggu. UMKM yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yaitu 101 responden. Hal ini membuat peneliti menggunakan 101 responden yang sudah cukup mewakili dari jumlah minimal sampel 96. Metode analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan mengkonstruksi hubungan kategorisasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

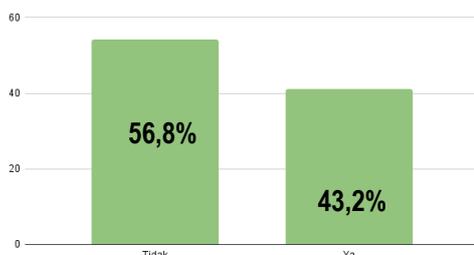


Gambar 1. Nilai aset pelaku UMKM

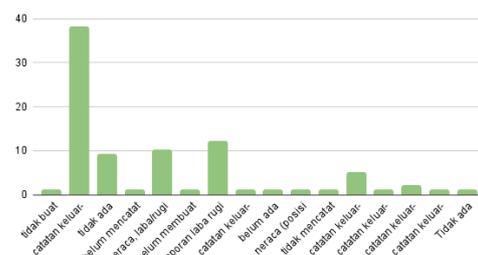


Gambar 2. Omzet UMKM selama 2 tahun

Dapat dilihat pada gambar 1, UMKM bidang makanan di Kota Kediri yang mempunyai nilai aset kurang dari 100 juta yaitu 96 orang atau 96% dan yang mempunyai aset 100 juta-500 juta berjumlah 4 orang atau 4%. Dari hasil kuesioner yang mempunyai aset 500 juta lebih tidak ada yang memilih. Pada Gambar 2, UMKM bidang makanan yang mempunyai nilai omzet kurang dari 100 juta yaitu 89 orang atau 89% dan yang mempunyai omzet 100 juta-500 juta berjumlah 10 orang atau 10%. Dari hasil kuesioner yang mempunyai omzet 500 juta-2,5 milyar hanya 1 orang atau 1%. Jadi, berdasarkan kriteria UMKM menurut UU Nomor 20 tahun 2008 pasal 6 UMKM bidang makanan di Kota Kediri sebagian besar termasuk dalam usaha mikro dan sisanya termasuk dalam usaha kecil.

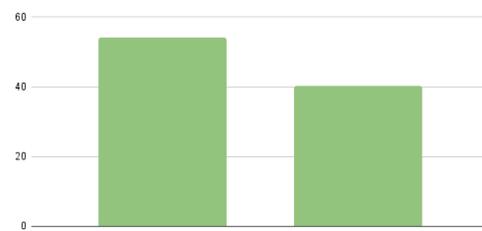
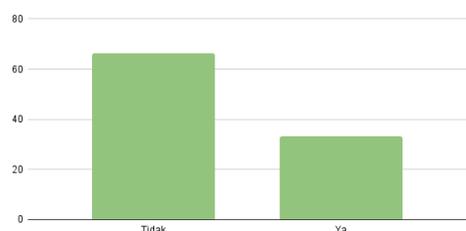


Gambar 3. Pencatatan Keuangan



Gambar 4. Komponen laporan keuangan UMKM

Implementasi dalam penulisan *financial statement* yang dilakukan oleh UMKM bidang makanan di Kota Kediri dapat dilihat dari gambar 3, bahwa 54 orang/56,8% UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan pada usahanya sedangkan 41 orang atau 43,2% sudah melakukan pencatatan akuntansi. Hal tersebut didukung dengan kurangnya pengetahuan dasar akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri dan kurangnya sosialisasi merata oleh instansi terkait tentang pentingnya pencatatan keuangan. Komponen laporan keuangan yang disajikan pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri selama ini dilihat dari gambar 4, terdapat 48 orang atau 55,8% membuat catatan keluar-masuk kas/ catatan kecil, sedangkan 13 orang atau 10,5% sudah menerapkan *financial statement* sesuai dengan SAK EMKM sisanya hanya membuat *income statement* saja, neraca saja serta ada yang tidak melakukan pencatatan.



66,7%

33,3%

42,6%

57,4%

**Gambar 5. Pencatatan keuangan UMKM secara rutin**

**Gambar 6. Peran instansi dalam pembinaan UMKM**

Dilihat pada gambar 5, UMKM bidang makanan di Kota Kediri terdapat 66 orang atau 66,7% tidak melakukan pencatatan secara rutin dan 33 orang atau 33,3% melakukan secara rutin. Banyaknya yang menyatakan tidak dilakukan pencatatan secara rutin tersebut didasari oleh alasan yaitu kurang tlaten, kurang dapat membagi waktu dan usaha dipegang sendiri oleh pemilik sehingga UMKM kurang mementingkan pencatatan akuntansi dalam usahanya. Pada gambar 6, peran instansi/pemerintah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina UMKM dalam mengerjakan penyajian akuntansi berdasarkan SAK EMKM diperoleh jawaban 54 orang atau 57,4% merasa peran instansi belum melaksanakan tugasnya dan 40 orang atau 42,6% berpendapat instansi sudah melakukan tugasnya sebagai pembina UMKM dalam pelaporan keuangan.

### **Penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM bidang makanan di Kota Kediri**

Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh kebanyakan UMKM di Kota Kediri bidang makanan sampai pada pencatatan manual dan sekedar mengerti keluar-masuknya kas dan laba yang diperoleh. Adanya SAK EMKM yang dibuat khusus untuk pelaku UMKM. Maka, pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri yang kebanyakan masih tergolong kriteria usaha mikro dengan penghasilan kurang dari 500 juta masih belum mendesak dalam menggunakan laporan keuangan sehingga dapat disesuaikan pada kebutuhan masing-masing pelaku UMKM. Hal ini dibuktikan terdapat 55,8% pelaku UMKM hanya membuat catatan keluar-masuk kas/catatan kecil. Adapun pelaku UMKM yang sudah menerapkan penulisan laporan keuangan sesuai SAK EMKM dalam kegiatan usahanya yaitu sebesar 10,5% dan sisanya masih belum melakukan pencatatan. Hal ini diduga kurang meratanya sosialisasi/pelatihan yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Walaupun, pelaku UMKM masih belum mendesak dalam melakukan pencatatan keuangan akan tetapi UMKM perlu untuk diberdayakan oleh pihak terkait yaitu *Department of Cooperatives, Micro Enterprises and Manpower of the City of Kediri* sehingga nantinya instansi dapat berperan dalam memantau penerapan laporan keuangan pada pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yakni komponen laporan keuangan pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri masih terdapat beberapa pelaku yang belum membuat sesuai dengan SAK EMKM. Pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri kebanyakan masih tergolong kriteria usaha mikro. UMKM dengan penghasilan kurang dari 500 juta masih belum mendesak dalam menggunakan laporan keuangan sehingga dapat disesuaikan pada kebutuhan masing-masing pelaku UMKM. Pelaku UMKM bidang makanan di Kota Kediri semata-mata menyajikan pencatatan tentang keluar-masuknya *cash* dan penyusunan laba-rugi secara sederhana. Adapun UMKM yang sudah mengimplementasikan SAK EMKM dalam pencatatan laporan keuangan kegiatan usahanya dan juga masih ada pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan. Hal ini diduga kurang meratanya sosialisasi/pelatihan yang dilakukan oleh pihak pemerintah.

Peneliti memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak diantaranya yaitu bagi penyaji berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait penyajian *financial statement* berdasarkan SAK EMKM diharapkan untuk memperluas obyek yang diteliti tidak hanya pada bidang makanan saja tetapi pada bidang lainnya. Diharapkan adanya upaya dari pihak instansi terkait untuk melakukan pembinaan/sosialisasi secara merata yaitu misalnya dengan memasukkan kontak-kontak pelaku UMKM ke dalam grup whatsapp UMKM Kota Kediri sehingga informasi apa saja mudah untuk tersampaikan. Pihak instansi juga dapat melakukan pemantauan terhadap UMKM yang sudah mengikuti pembinaan agar nantinya dapat mengevaluasi UMKM mana saja yang harus diberikan pembinaan selanjutnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Grha Akuntan.
- [2] Fadlol, M. A., Kartini, T. dan Kantun, S. (2018) 'Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Oryza Mart Jember Periode 2017', *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(2), p. 270. doi: 10.19184/jpe.v12i2.8570
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang *Cipta Kerja*.
- [4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- [5] Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grha Akuntan.
- [6] Widiastiawati, B. and Hambali, D. (2020) 'Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)', *Sereal Untuk*, 2(1), pp. 38–48.
- [7] Rezanto, A. (2020) 'Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Sakemkm Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Kampung Kue Di Rungkut Surabaya', *Jurnal Ekbis*, 21(1), p. 38. doi: 10.30736/je.v21i1.322.
- [8] Purba, M. A. (2019) 'Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Di Kota Batam', *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), p. 55. doi: 10.33884/jab.v3i2.1219.